BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbicara adat di Indonesia sering disandingkan dengan agama yang mana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Pembauran adat dan agama ini menghasilkan corak baru dalam pola keberagaman dan juga mewarnai ritual kebudayaan. Adat yang tidak lagi dapat dipertahankan akan hilang seiring berjalannya waktu, sesuai dengan sifat hukum adat yang fleksibeldan dinamis (tidak statis). Hukum adat akan selalu ada selama masih ada keputusan-keputusan adat yang dijadikan sebagai nilai oleh masyarakat. Ini seseuai dengan pernyataan Mochtar Kusumaatmadja, mengatakan bahwa hukum itu harus sensitif terhadap perkembangan masyarakat dan bahwa hukum itu harus disesuaikan dan menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat.(Gustiana, 2019)

Minangkabau adalah salah satu kategori suku yang ada di Indonesia dengan sistem kekerabatan yang disusun menurut garis keturunan dari ibu/matrilineal. Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, nenek moyang orang Minangkabau hanya baru mampu mengetahui tentang ketentuan ketentuan alam terkembang yakni yang dapat diraba dan dilihat, alam yang nyata, belum lagi dapat mengetahui tentang alam hakekat. Ketentuan dari alam yang nyata seperti daratan, lautan, gunnung, bukit, lurah, batu, air, api, besi, tumbuh-tumbuhan, binatang, langit, bumi, bintang, matahari, bulan, warna-warna, bunyi-bunyian dan lain sebagainya yang mempunyai ketentuan ketentuan sendiri-sendiri. Setelah Agama Islam masuk ke Minangkabau, maka ketentuan adat disempurnakan berdasarkan Al-quran dan Hadis Rasulullah SAW. Ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran, banyak ayat yang menyatakan bahwa alam adalah merupakan ayat Allah SWT dapat dipelajari oleh manusia yang berakal:(Elimartati, 2018)

ان في خلق السموت والارض واختلاف اليل والنهار لايت لاولى الاالباب(١٩٠)

Artinya: "(sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi) dan keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya (serta pergantian malam dan siang) dengan datang dan pergi serta bertambah dan berkurang (menjadi tanda-tanda) atau bukti-bukti atas kekuasaan Allah SWT. (bagi orang yang berakal) artinya yang mempergunakan pikiran mereka." (Q.S ; Ali 'imran, 190)

وا ختلاف اليل والنهار ومانزل الله من السماء من رزف فاحيابه الارض بعد موتها

وتصربف الريح ايت لقوم يعفلون (٥)

Artinya: "(Dan) pada (pergantian malam dan siang) yaitu datang dan perginya kedua waktu itu (dan rezeki yang diturunkan Allah dari langit) berupa hujan. Dikatakan rezeki karena hujan itu merupakan penyebab rezeki (lalu dihidupkannya dengan hujan itu bumi sedudah matinya dan pertukaran angin) atau pergantiannya, terkadang bertiup kearah selatan, terkadang bertiup kearah utara, terkadang membawa udara dingin, dan terkadang datang membawa udara panas (terdapat tanda-tanda pula bagi kaum yang berakal) yaitu tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Allah, karenanya mereka beriman." (Q.S ; Al-Jasiyah, 5).

DiMinangkabau Adat dibagi empat (4): (1) *Adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya adat) yaitu adat asli, yang tak berubah, maksudnya perilaku alamiah yang sudah menjadi ketetapan tuhan yang tak akan berubah yang disebut dengan "Hukum Alam". (2) *Adat nan diadatkan* (adat yang diadatkan) yaitu aturan yang ditetapkan berdasarkan musyawarah mufakat para penghulu, para tetua adat dan para pihak yang dianggap mampu, seperti undang- undang luhak dan rantau dan hanya berlaku di wilayah tertentu. (3) *Adat nan teradat* (adat yang teradat) merupakan aturan yang lahir dari hasil musyawarah mufakat. Adat ini muncul karena proses interaksi antar

masyarakat yang pada akhirnya memunculkan kebiasaan yang lazim untuk dilakukan. (4) *Adat istiadat* (adat istiadat) yaitu kebiasaan yang berlaku di masyarakat umum atau setempat, seperti acara seremonial, pergaulan sehari hari yang sangat bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Adat ini dibentuk oleh leluhur diMinangkabau dan menjadi sebuah ketetapan. (Gustiana, 2019)

Sekolah sebagai lembagan pendidikan formalpun juga memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan tentang adat Minangkabau. Pengetahuan tersebut diberikan kepada siswa melalui salah satu bidang studi yang dinamakan Budaya Alam Minangkabau (BAM). Melalui bidang studi ini, anak dibina dengan pengetahuan tentang adat Minangkabau. Agar tujuan pendidikan terkait dengan bidang studi Budaya Alam Minangkabau tercapai, maka sudah barang tentu guru berupaya keras dalam memberikan pengetahuan, dan mengaplikasikan isi pembelajaran pada siswa. Begitu juga yang dilakukan oleh guru Budaya Alam Minangkabau. Antara agama dan adat merupakan suatu ketentuan yang sama-sama memiliki peran dalam mengatur nilai-nilai kehidupan masyarakat. Terbukti pada proses pembelajaran Budaya Alam Minangkabau dan Pendidikan Agama Islam terlihat ada keterkaitan dan integrasi antara kedua mata pelajaran tersebut.

Kemudian pendidikan juga dimaknai merupakan usaha sengaja untuk mendewasakan manusia muda menjadi manusia yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan tertentu sebagai penerus kebudayaan. Hal ini terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 1 yang berbunyi "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka perlu ada komponen pendidikan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Diantaranya adalah biaya,

manajemen, tenaga pendidik, sarana prasarana, isi/kurikulum, proses dan evaluasi. Semua komponen ini saling berkaitan guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Sesmiarni, 2017)

Disisi lain dalam pemaknaan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri serta bertanggung jawab, itulah sesungguhnya yang ingin dicapai oleh pendidikan sebagai karakter yang melekat pada diri peserta didik sebagai hasil pendidikan. (Ilmi, 2015)

Kemudian pendidikan juga disebut sebagai proses transformasi ilmu dan internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian individu berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam, dengan demikian pendidikan dapat mewujudkan manusia yang bahagia di dunia dan akhirat. (Iswantir, 2017)

Pendidikan di Indonesia memang menghadapi dua masalah besar sekaligus yakni persoalan internal dan eksternal. Secara internal pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada lemahnya sinergi sebab berbagai regulasi si yang telah dihasilkan oleh pemerintah, secara eksternal berbagai tantangan dan peluang justru menunggu peningkatan kualitas hasil pendidikan agar mereka kompetitif. (Iswantir, 2012)

Namun dilihat pandangan lain dalam pemaknaan pendidikan juga dapat memberikan umat Islam kemampuan teknis-ilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya, khususnya dalam mengungkapkan aspirasi dan wawasan. Lebih jauh, kemampuan itu juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang barangkali justru paling penting, yaitu kemantapan pada diri sendiri dan kecenderungan lebih besar untuk berpikir positif, malah mungkin inklusifistik, Islam sebagai rahmatan lil alamin. Dengan modal itu maka umat Islam Indonesia diharapkan akan mengalami peningkatan wawasan dan pandangan hidupnya, bukan dalam arti mengubah esensinya tapi dalam arti mengubah metode yang sepanjang mengenai efektivitas komunikasi dan

menyampaikan wawasan, sering lebih penting diperhatikan dari pada esensinya. (Aprison, 2017)

Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nomor 20 pasal 3 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan pernyataan tersebut, badan standar nasional pendidikan (BSNP) tahun 2006 mereka merasakan bahwa dalam pembelajaran perlu diciptakan suasana, kritis, analisis, dan kreatif dalam pemecahan masalah.matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar, sekolah menengah, sampai di tingkat perguruan tinggi, juga memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan nasional dan BNSP.berdasarkan tujuan pendidikan nasional rekomendasi BNSP tersebut perlu secara khusus dikaji tentang kreativitas dan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. (Isnaniah, 2017)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kasatuan dan persatuan bangsa. Dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan hadis, dan itu menjadi fundamennya. Al-Quran mencakup semua masalah baik mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana dalam Hadits ada yang mengatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib setiap muslimin dan muslimat dari buaian hingga ke liang lahat.(Elimartati, 2018)

Untuk melengkapkan wawasan, perlu kiranya dikaji pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesianomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya". (Firmansyah, Iman, 2019)

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.(Firmansyah, Iman, 2019)

Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah. juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan akidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi hablum minallah dan hablum minannas dengan baik dan seimbang.(Rifa & Hayati, 2019)

Materi pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian

siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupanya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Oleh karena itu guru dalam hal ini guru PAI atau guru kelas dituntut untuk mengembangkan bahan ajar sedemikian mungkin agar tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.(Kurniawati, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin pada hari senin tanggal 16 bulan Januari tahun 2023, dari beberapa orang guru bidang studi, seperti guru fiqih, guru hadits dan guru mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum yang mana penulis dapat menyimpulkan bahwa pada era saat ini banyak dari siswa-siwa kita yang tidak mengetahui budaya sendiri, bahkan ada yang tidak tau dengan ungkapan *Raso jo Pareso, Raso dibawok naiak, Pareso dibawok turun,* dan ada juga dari beberapa siswa yang tidak mengetahui *Kato nan Ampek, yaitu: 1) Kato Mandaki* (digunakan kepada orang yang lebih tua), *2) Kato Manurun* (digunakan kepada orang yang lebih kecil), *3) Kato Mandata* (digunakan kepada orang yang sama besar atau sebaya), *4) Kato Malereng* (digunakan kepada orang yang disegani atau dihormati). Juga dari beberapa santri tidak memahami falsafah orang Minang yaitu *Adat Basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah.* Selain itu adapun dari beberapa santriwan dan santriwati mengatakan bahwa tidak adanya pembelajaran mengenai Budaya Adat Minangkabau di bangku sekolah dasar sehingga banyak dari santriwan dan santriwati yag memang tidak mengetahui dasar Budaya Adat Minangkabau.

Pada buku teks Pendidikan Agama Islam, sudah terdapat karakter-karakter seorang muslim yang baik seperti :



Gambar 1.1 Nilai-nilai karakter (Ilmi, 2015)

Adapun kekurangan dari buku teks Pendidikan Agama Islam menurut peneliti adalah ketiadaannya nilai-nilai karakter yang bernuansa Budaya Adat Minangkabau, sehingga para siswa tidak mengetahui dasar-dasar dari budayanya sendiri.

Sebagai contoh bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Nilai Religius

   Nilai religius ini indikatornya adalah norma yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Nilai ini setaraf dengan nilai lokal Minangkabau: "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru"*. Makna dari ungkapan di atas adalah bahwa budaya Minangkabau itu berdasarkan Islam, artinya kalau ada kebiasaan dan tradisi masyarakat minang bertentangan dengan agama Islam, maka yang harus diikuti adalah kebenaran Islam, karena syara' yang dimaksud adalah agama Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunnah.

   Adapun maksud *alam takambang jadi guru* adalah bahwa alam ini memiliki dimensi pembelajaran dari setiap ciptaaan Allah

Swt, hal ini banyak sekali dituangkan Allah Swt dalam firmannya, antara lain: QS. Al Baqarah: 26

ان الله لا يستحي ان يضرب مثلامابعوضة فما فوقها فامّاالذين امنوا فيعلمون انه الحق من ربهم واما الذين كفروا فيقولون ماذا اراد الله بهذا مثلا بضل به كثيرا ويهدي به كثيرا وما بضل به الا الفسقين (٢٦)

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak sia-sia menciptakan makhluknya meskipun seekor nyamuk atau yang lebih rendah dari itu, bagi orang yang tidak menggunakan akalnya tidak akan dapat memberikan pelajaran kepadanya, namun bagi orang yang berakal ungkapan di atas menjadi guru yang paling bijaksana dan hikmah yang banyak terkandung di dalamnya, dengan adanya nyamuk manusia berfikir menciptakan pabrik obat nyamuk, berapa banyak pabrik tersebut bisa menghidupkan manusia di muka bumi ini.

2. Jujur

Indikator dari sikap dan perilaku jujur ini adalah sesuatu yang mencerminkan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan berbanding lurus dan linier, orang yang jujur adalah sejalan

pengetahuan, perkataan dan perbuatannya. Nilai lokal yang setaraf dengan sikap jujur ini adalah: *putiah kapek dapek diliek, putiah hati bakadaan, bajalan dinan luruih bakato dinan bana* (Keutulasan hati seseorang dapat dilihat dari perbuatannya apakah hatinya bersih atau tidak). Hal ini terdapat dalam surat At-Taubah: 119

يايها الذين امنوا التقوا الله وكونوا مع الصدقين (١١٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Maksud ayat di atas orang-orang yang beriman dan bertakwa itu memiliki perilaku jujur dan benar, kata-kata maashadiqin dalam ayat di atas memiliki makna jujur.Imam Muslim meriwayatkan dalam *al-Birru wa-as sillah*, Nabi Saw bersabda: *"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya sikap kejujuran menuntun seseorang kejalan kebaikan dan kebaikan menuntunnya kesyurga, selama seorang bersikap jujur dan terus ingin bersikap jujur, niscaya akan ditulis disisi Allah swt sebagai orang yang jujur, dan berhati-hatilah kalian dengan dusta, karena sesungguhnya dusta itu mengantarkan seseorang pada perbuatan mengada-ada, selama seseorang berbuat dusta dan terus ingin berbuat dusta niscaya akan ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta"*

3. Kerja Keras

Indikator dari sikap ini adalah melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam istilah agama disebut dengan "Jihad. Seperti terdapat dalam surat Al-Ankabut: 69

والذين جاهدوا فينا لنهد ينهم سبلنا وان الله لمع المحسنين (٦٩)

Artinya: Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dalam surat lain Allah Swt menjelaskan dalam Q.S Al-insyirah: 7

فاذا فرغت فا نصب (٧)

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan).

Sedangkan nilai adat Minangkabau dalam sikap ini adalah ungkapan berikut ini:

Andak kayo kuek mancari, Andak bailimu kuek baguru
Marugi mangko balabo, Bajariah mangko mandampek
Barakik-rakik ka hulu, Baranang-ranang ka tapian
Basakik-sakik dahulu Basanang sanang kamudian

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mulai pudarnya pengetahuan siswa tentang Budaya Alam Minangkabau.
2. Belum adanya Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.
3. Buku sumber mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memiliki muatan Budaya Adat Minangkabau.
4. Merancang Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Adat MinangKabau

5. Mengembangkan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Adat MinangKabau
6. Bahan ajar yang dikembangkan dapat mempermudah siswa memahami Budaya Adat Minangkabau
7. Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Adat Minangkabau mampu meningkatkan hasil belajar
8. Mengembalikan Kebudayaan yang hampir punah

C. Batasan Masalah.

Dalam mengembangkan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau penulis melakukan pembatasan masalah dalam ruang lingkup yang sekiranya dapat dijangkau oleh penulis yaitu:

Bahan ajar ini di kembangkan untuk siswa MA Kelas X di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dalam mata Pelajaran Akidah akhlak.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menyusun Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau yang valid?
2. Bagaimana pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau yang praktis?
3. Tingkat keefektifan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menghasilkan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau yang valid
2. Menghasilkan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau yang praktis.

3. Mengetahui tingkat efektifitas Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Alam Minangkabau.

F. Manfaat Penelitian.

1. Secara teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat untuk :

   a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan pesera didik.

   b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan pembelajaran.

   c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.

2. Secara praktis

   Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini secara praktis yaitu :

   a. Bagi penulis, agar dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang yang muncul dalam hambatan pendidikan karakter. Dan juga sebagai pemenuhan salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) di Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi.

   b. Bagi peserta didik, agar mereka dapat terlatih dengan karakter yang lebih baik dan mengetahui adat Minangkabau.

   c. Bagi guru, agar bisa lebih meningkatkan pelasanaan pendidikan karakter agar mendapatkan hasi yang optimal.

   d. Bagi kepala sekolah, agar mengetahui dimana permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yang

mengakibatkan kurang efektifnya pendidikan karakter sehingga memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya.

G. Definisi Operasional

Bahan Ajar	:	Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
Akidah Akhlak	:	Materi pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupanya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Oleh karena itu guru dalam hal ini guru PAI atau guru kelas dituntut untuk mengembangkan bahan ajar sedemikian mungkin agar tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.
Budaya Adat Minangkabau	:	Adat Minang adalah merupakan falsafah kehidupan yang menjadi budaya atau kebudayaan Minang.

H. Sistematika penulisan

Untuk lebih jelas dan memudahkan para pembaca penulisan proposal tesis ini, maka penulis, menuliskan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I	Pendahuluan. Dalam bab ini mencakup kepada latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
BAB II	Landasan Teoritis. Pada bab ini penulis akan mencoba menguraikan, Konsep Pengembangan Model, bahan ajar, Akidah Akhlak, Budaya Adat Minangkabau .
BAB III	Metode Pengembangan. Pada bab ini penulis akan mencoba menguraikan tentang jenis penelitian, model pengembangan, prosedur pengembangan, teknik dan alat pengumpulan data, teknik analisis data.
BAB IV	Hasil dan Pembahasan. Hasil penelitian yang terdiri dari tahapan analisis, tahap desain, pengembangan. Dan pembahasan
BAB V	Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Model.

Dalam penelitian R&D terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan suatu produk diantaranya:

1. Borg dan Gall

   Borg and Gall mengemukakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan terdiri sepuluh langkah penelitian yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, produksi masal. (Lusiana & Lestari, 2013)

2. Thiagarajan

   Thiagarajan mengemukakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan terdiri dari define (tahap pendefinisian), design (tahap perencanaan), development (tahap pengembangan), and dissemination (tahap penyebaran).(Kurniawan, 2017)

3. Robert Maribe Branch

   Robert Maribe Branch mengembangkan desain pembelajaran dengan ADDIE yang merupakan kepanjangan dari analysis, define, development, implementation and evaluation.(Sugihartini & Yudiana, 2018)

4. Richey and Klein

   Richey and Klein mengemukakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari mulai planning (perencanaan) selanjutnya production (memproduksi) dan kemudian evaluation (evaluasi).(Arif Z & Abdillah, 2018)

B. Acuan Teroritik.

1. Bahan Ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar.

Bahan ajar menjadi salah satu dari beberapa perangkat pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran bahan ajar sangatlah diperlukan oleh guru sebagai isi dari materi yang akan disampaikan kepada siswa. Maka dari itu bahan ajar menjadi penting untuk dipahami para guru. Berikut beberapa definisi bahan ajar menurut para ahli. Bahan ajar menurut Pannen dalam Prastowo mengartikan "bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran." Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Ibrahim dalam Sumantri "Bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran." Dan definisi bahan ajar juga dikemukakan oleh Majid dalam bukunya yang berjudul Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar "bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar."(Setiawan & Basyari, 2017)

Bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang mereprentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran dikelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar.(Magdalena., 2020)

Dari beberapa definisi bahan ajar menurut para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang disebut bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang berisi materi pembelajaran untuk digunakan dalam proses pembelajaran dimana materi pembelajaran tersebut hendaknya dapat dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa

pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Bahan Ajar.

Bahan ajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Self-instructional, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh siswa karena disusun untuk maksud tersebut.
2. Self-explanatory power, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sitematik.
3. Self-paced learning, yaitu siswa dapat mempelajari bahan ajar dengan kecepatan yang sesuai dengan dirinya tanpa perlu menunggu siswa lain yang lebih lambat atau merasa ketinggalan dari siswa yang lebih cepat.
4. Self-contained, yaitu bahan ajar itu lengkap dengan sendirinya sehingga siswa tidak perlu tergantung dengan bahan ajar lainnya, kecuali bila bermaksud untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuannya.
5. Individualized learning materials, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang sedang mempelajarinya.
6. Flexible and mobile learning materials, yaitu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak.
7. Communicative and interactive learning materials, yaitu bahan ajaryang didesain sesuai dengan prinsip komunikatif yang efektif dan melibatkan proses interaksi dengan siswa yang sedang mempelajarinya.
8. Multimedia, computer based materials , yaitu bahan ajar yang didesain berbasiskan multimedia termasuk pendayagunaan

komputer secara optimal bila siswa mempunyai akses terhadapnya.

9. Supported by tutorials, and study group, yaitu bahan ajar masih mungkin membutuhkan dukungan tutorial dan kelompok belajar. (Indrawari & Habiburrahman, 2019)

c. Karakteristik Bahan Ajar.

Adapun karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca.(Arsanti, 2018)

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan strategi bahasa tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
2. Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.
3. Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
4. Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
5. Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
6. Praktis
7. Bermanfaat bagi peserta didik
8. Sesuai dengan perkembangan zaman
9. Dapat diperoleh dengan mudah
10. Menarik minat peserta didik
11. Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik

12. Mempertimbangkan aspek-aspek lingustik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik
13. Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
14. Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
15. Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
16. Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
17. Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa.
18. Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik dan pemakainya(Magdalena.,2020)

Karakteristik dari bahan ajar diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahan ajar yang baik adalah relevan, berkaitan, memberikan motivasi, praktis dan sesuai dengan perkembangaan zaman.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar.

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Jenis-jenis bahan ajar menurut Tocharman dalam diklat pembinaan SMA oleh Depdiknas antara lain:

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (printed) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (non printed), seperti model/ maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.

3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).(Nugraha & Binadja, 2013)

Ada beberapa jenis bahan ajar jika dilihat dari bagaimana bahan ajar itu dikemas dan disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, setidaknya ada lima kategori yaitu:

1. Cetak : Handout, Buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto, gambar, model, maket. Bahan ajar cetak mempermudah siswa dalam mempelajarinya selain siswa dapat mempelajari disekolah siswa juga dapat mempelajari dirumah, melihat ketersedian bahan yang sangat mudah diperoleh.
2. Dengar :Kaset, radio, piringan hitam, compact disc. Bahan ajar yang satu ini sering kita menyebutnya dengan media audio atau suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia, manfaat dari media audio disini akan meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami materi pembelajaran.
3. Pandang (visual) seperti foto, gambar atau maket, media ini hanya bisa dilihat dan memberikan pemehaman kepada siswa jika dalam pembelajaran ada materi yang berkaitan dengan objek yang berukuran besar atau sulit bagi siswa untuk melihat secara langsung.
4. Pandang Dengar : VCD, film, media audiovisual mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan media-media pembelajaran yang ada, media audiovisual dapat

meningkatkan retensi ingatan, meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.

5. Multimedia Interaktif :Pembelajaranberbasiskomputer, Web, bahan ajar ini mempermudah siswa atau pesera didik yang mempunyai kendala mengenai jarak, maka siswa dapat mengakses materi yang tersedia melalui internet dengan mudah, media ini disebut juga dengan media yang berbasis online/ daring(dalam jaringan).(Kurniawati, 2015)

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengembangkan bahan ajar cetak yang berbentuk buku. Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, yaitu: 1). Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari; 2). Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit.(Agustina, 2018)

e. Jenis-jenis Bahan Ajar.

Prinsip disini dimaksudkan adalah hal-hal yang harus dipenuhi dalam pengembangan atau penyusunan bahan ajar diantaranya yaitu:

1. Mulai dari yg mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak. Dalam pengembangan bahan ajar perlu diperhatikan muatan yang ada dalam suatu materi, sehingga para siswa mudah dalam memahami dan mengerti materi pembelajaran yang sudah disediakan.
2. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu; pembelajaran adalah suatu proses bertahap dan berkelanjutan. Bahan ajar

yang ada dikemas sedemikian mungkin untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa. Dalam bahan ajar diberikan latihan-latihan yg perlu dikerjakan siswa, dan hasilnya diberi umpan balik secara positif oleh guru.
4. Motivasi belajar yg tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Diantara cara yang bisa dilakukan, bahan ajar memberi banyak contoh, menjelaskan tujuan dan manfaat materi.
5. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan. Bahan ajar disini dijadikan salah satu alat evaluasi dalam mengetahui perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.(Kurniawati, 2015)

e. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar.

1) Fungsi.

Terdapat tiga fungsi utama bahan ajar dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran. Tiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

a) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa.

b) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari /dikuasainya.

c) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian /penguasaan hasil pembelajaran. Sebagai alat evaluasi

maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru. Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.(Aisyah et al., 2020)

2) Manfaat.

a) Manfaat bagi guru yakni

(1) Memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

(2) Tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat.

(3) Memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

(4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar, serta

(5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun kepada dirinya.

b) Kemudian bagi siswa, manfaat bahan ajar yakni

(1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

(2) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, serta.

(3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

2. Pendidikan Akidah Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akidah akhlak

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan juga untuk memotivasi dalam belajar, siswa akan merasa lebih bersemangat ketika di motivasi. “Pendidikan adalah sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu

kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan.”(Oemar Hamalik, 2007) Pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja melinatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.(Agustin, 2011) Pendidikan adalah “serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai berativitas.”(Yunus Abidin, 2012) Lebih dalam penelitian akan mengumpulkan tentang teori dan dasar dalam mentafsirkan masalah definisi mata pelajaran akidah akhlak.

Pendidikan akidah akhlak adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam prilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari - hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dari sisi keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati penganut agama lain pada sisi lain dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa”.(Mudlofir, 2011)

Jika penafsiran perkata maka kalimat akidah akhlak terbagi dua yang masing-masingnya memiliki makna dan tujuan tersendiri sebagai mana menurut Rosihon Anwar bahwa akidah adalah :

“Menurut bahasa , akidah berasal dari bahasa Arab: *aqada- ya qidu-uqdatan- wa'aqidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.”(Rosihon Anwar, 2008)

Keterangan kata akidah berarti sebuah keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut akidah yang benar, seperti keyakinan uimat islam tentang keesaan Allah. Namun jika salah, tiulah yag disebut akidah yag

batil, seperti keyakinana umat nashrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum tuhan.

Sedangkan akhlak menurut beliau bahwa "berasal dari bahasa Arab "*khuluq*" jamaknya "*khuluqun*" menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai tingkahlaku atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab"akhlak meliputi segi - segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang".(Rosihon Anwar, 2008)

Jadi akhlak merupakan hal yang timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluq dan antara makhluq dengan makhluk.

Dapat di simpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahyati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam prilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

b. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai mereka
2) Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagi warga dari suatu masyrakat yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.(Qiqi Yuliati Zakiyah & A.Rusdiana, 2014)

Berdasarkan keterangan di atas bahwa tujuan dari pendidikan Akidah Akhlak adalah memberikan kesempatan kepada sisiwa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai mereka dan Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagi warga dari suatu masyrakat yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.

c. Fungsi Pendidikan Akidah Akhlak

Sedangkan fungsi Pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
4. Perbaikan terhadap kesalahan - kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari - hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal - hal negative dari lingkungannya atau budaya asing yang dihadapinya sehari - hari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem fungsionalnya.
7. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.(Ali Mudlofir, 2011)

Dari pendapat di atas bahwa fungsi dari pendidikan akidah akhlak adalah : Memupuk dan mengembangkan potensi - potensi ketuhanan yang ada sejak lahir, menjaga manusia dari kemusrikan, menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan dan agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

d. Pendekatan Pendidikan Akidah Akhlak

Ada beberapa pendekatan dalam proses pengalihan nilai dari pendidik kepada peserta didik antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan pengamalan yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk menanamkan nilainilai keagamaan
2. Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasaan mengamalkan ajaran agamanya
3. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi pesrta didik dengan meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Agama.(Qiqi Yuliati Zakiyah & A.Rusdiana, 2014)

Dapat disimpulakn bahwa pendekatan dalam pendidikan Akidah Akhlak terbagi menjadi tiga komponen yaitu pendekatan pengamalan yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasaan mengamalkan ajaran agamanya dan pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi pesrta didik dengan meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya pendekatan rasional yaitu

usaha memberikan peranan pada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Agama.

3. Budaya Alam Minangkabau

Setiap suku bangsa atau bangsa, sejak dari yang tertutup atau primitif sampai kepada yang terbuka struktur masyarakatnya atau modern, umumnya mempunyai pandangan hidup sendiri, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pandangan hidup suatu suku bangsa atau bangsa ialah perpaduan dari nilai-nilai yang dimiliki oleh suku bangsa atau bangsa itu sendiri, yang mereka yakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad pada suku bangsa atau bangsa itu untuk mewujudkannya Suku bangsa Minangkabau (orang Minang), yang merupakan salah satu suku bangsa yang membentuk bangsa Indonesia mempunyai pandangan hidup sendiri yang berbeda dengan pandangan hidup suku-suku bangsa lainnya. Pandangan hidup orang Minang tertuang dalam ketentuan adat, yang disebut dengan ADAT MINANGKABAU.

Dapat diakatakan bahwa Adat Minang adalah merupakan falsafah kehidupan yang menjadi budaya atau kebudayaan Minang. Ia merupakan suatu aturan atau tata cara kehidupan masyarakat Minang yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat dan diturunkan secara turun temurun secara alamiah.

Pengertian adat dalam kehidupan sehari-hari orang Minang memberikan makna sebagai *Sawah diagiah bapamatang, ladang diagiah bamintalak, Nak babedo tapuang jo sadah, Nak babikeh minyak jo aia, Nak balain kundua jo labu.*

Ungkapan petatah petitih ini merupakan kaidah sosial yang mengatur tata nilai dan struktur masyarakat, yang membedakan secara tajam antara manusia yang berbudaya dengan binatang dalam tingkah laku dan perbuatannya. Dengan demikian adat Minang mengatur tata nilai dalam kehidupan mulai dari hal yang sekecil-kecilnya sampai kepada perihal

kehidupan yang lebih luas, misalnya kehidupan politik, ekonomi, hukum, dsb.(Abbas, 2007)

Dengan demikian ketika kita hendak mencoba memahami adat Minang, yang perlu untuk kita ketahui adalah *nan ampek* (yang empat) Yang dimaksud dengan yang empat itu adalah, bahwa patokan-patokan hidup itu didasarkan pada ungkapan-ungkapan yang disederhanakan dalam bentuk pasangan-pasangan aturan itu didasarkan atas empat patokan. Nan ampek itu ialah :

a. Asal suku di Minangkabau adalah ampek; Bodi, Caniago, Koto dan Pilang.
b. Mula-mula adat diciptakan oleh nenek moyang kita adalah; adat bajanjang naik batanggo turun,adat babarih babalabeh, adat baukua jo bajangko, adat batiru bataladan.
c. Jalan yang harus dilalui dalam hidup ini ada empat; jalan mandata, jalan mandaki, jalan melereng dan jalan manurun
d. Ajaran adat ada empat; raso, pareso, malu dan sopan.
e. Dasar nagari ada empat; taratak, dusun, koto dan nagari.
f. Kato-kato ada empat; kato pusako, kato mufakat, kato kamudian dan kato dulu.
g. Hukum ada empat; hukum ilmu, hukum kurenah, hukum sumpah dan hukum perdamaian, dll.(Abbas, 2007)

C. Penelitian yang Relevan

1. Etri Wahyuni. 2016. *"Model Pengembangan Bahan Ajar Fikih Keagamaan Kelas X Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang".* Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

   Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara penulis dengan beberapa orang siswa Kelas X yang telah menyelesaikan pembelajarannya di Kelas X dan guru yang mengajarkan mata pelajaran fikih baik fikih kitab ataupun fikih dari kementerian agama diperoleh

informasi bahwa mereka sering kali mengeluh karena kesulitan dalam memahami materi karena adanya ditemukan penjelasan materi yang bertolak belakang antara satu buku paket dengan buku paket yang lain pada pembahasan yang sama, keterbatasan dan kedangkalan materi yang terdapat di dalam buku teks yang mereka rasakan ketika membandingkannya dengan materi yang ada di kitab kuning sehingga mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sebuah pengembangan bahan ajar yang mengupayakan adanya pengintegrasian antara materi yang ada pada buku kemenag dengan materi yang ada di kitab kuning. Karena demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pengembangan bahan ajar mata pelajaran fikih keagamaan Kelas X semester 2 yang valid, praktis dan efektif?

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan metode Research and Development (R&D) yang mengacu pada penelitian model pengembangan 4-D (four model). Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) pendefinisian (definie) (2) perancangan (desain) (3) pengembangan (develop) (4) penyebaran (dessiminate). Dalam penelitian ini, rancangan pengembangan bahan ajar (modul) divalidasi oleh pakar pembelajaran, materi dan bahasa. Setelah proses validasi, dilakukan uji coba pada materi pernikahan dan warisan dalam islam. Hasil uji coba kemudian dianalisis dan dievalusi untuk melihat keefesienan produk. Analisi praktikalitas dilakukan dengan penyebaran angket kepada guru dan siswa. Untuk melihat efektivitas modul, dilakukan eksperimen sederhana. Setelah itu dilihat hasil belajar siswa. Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan mixed methods yaitu percampuran antara kualitatif dengan kuantitatif. Dan data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil dari pengembangan model bahan ajar fikih keagamaan Kelas X semester 2 materi

pernikahan dan warisan dalam Islam ini dalam bentuk modul pembelajaran yang terintegrasi. Di mana bahan ajar fikih keagamaan yang berbentuk modul ini berada pada kategori sangat valid baik ditinjau dari segi materi, pembelajaran dan bahasa. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 91,21%, sehingga modul sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Praktikalitas bahan ajar (modul) berada pada kategori sangat praktis ditinjau dari segi kemudahan pemakaian dan kemanfaatan bagi siswa dengan persentase ratarata 93,89% menurut guru dan 91,16% menurut siswa. Ini berarti modul pembelajaran fikih keagamaan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami materi pernikahan dan warisan menurut hukum Islam. Dan sudah berada pada kategori efektif ditinjau dari hasil belajar siswa yang dibandingkan antara siswa yang berada di kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Dengan demikian, bahan ajar fikih keagamaan Kelas X semester 2 materi pernikahan dan warisan dalam Islam yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran.

2. Syahrur Ramli. 201. 17031. *"Model Bahan Ajar Kitab Kuning Terintegrasi Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".* Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

   Disrupsi teknologi informasi telah mewarnai revolusi industri 4.0 sehingga mendorong perubahan kebutuhan dan perkembangan masyarakat di bidang pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual otak kiri tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini memicu terjadinya revisi terhadap kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Perbincangan mengenai kurikulum dipastikan akan menarik banyak perhatian terutama para stake holder,

government and education practition. Konsep interaction processing information and transfer of knowledge melatarbelakangi revisi kurikulum. Analisis terhadap out put dan out come yang berkualitas menjadi sasaranya. Keseimbangan theoritic consrtuct, aplication, dan value menjadi indikatornya. Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sedang mengahadapi permasalahan tersebut.

Metodologi Yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Teknik pengembangannya menghasilkan produk berupa modul penelitian dikembangkan dengan menggunakan case based reasoning system. Rangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik diintegrasikan dengan kurikulum fiqh 2013 berpusat masalah (problem learning), berpusat penalaran (contextual learning), dan pemahaman konsep secara komprehensif.

Bahan ajar ini memiliki nilai validasi sebesar 93,76% dan dinyatakan sangat valid. Sedangkan hasil uji praktikalitas sebesar 91,4% dan dinyatakan modul ini sangat praktis. Modul bahan ajar ini juga diyatakan efektif dengan nilai korelasi sebesar 0,87 dan memiliki pengaruh sebesar 87%.

3. Rika Lestari. 2018. *"Model Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Karakter Di SMPN 2 Batipuh Kabupaten Tanah Datar".* Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara penulis dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diperoleh informasi bahwa sumber belajar yang digunakan yaitu buku paket edisi revisi 2017 masih belum memaparkan tentang karakter-karakter yang diharapkan, masih terfokus pada pemaparan materi. Dan soal yang diujikan pun terkait dengan materi. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sebuah

pengembangan bahan ajar yang mengupayakan adanya bahan ajar yang memuat karakter sehingga diharapkan setelah menggunakan bahan ajar tersebut ada perubahan pada karakter anak, karena setiaap materi memuat karakter-karakter yang diharapkan. Karena demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI dan BP berbasis karakter yang valid, praktis dan efektif? Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan metode Research and Development (R&D) yang mengacu pada penelitian model pengembangan 4-D (four model). Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) pendefinisian (definie) (2) perancangan (desain) (3) pengembangan (develop) (4) penyebaran (dessiminate). Dalam penelitian ini, rancangan pengembangan bahan ajar (modul) divalidasi oleh pakar pembelajaran, materi dan bahasa. Setelah proses validasi, dilakukan uji coba pada. Hasil uji coba kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk melihat keefesienan produk. Analisis praktikalitas dilakukan dengan penyebaran angket kepada guru dan siswa. Untuk melihat efektivitas bahan ajar, dilakukan eksperimen sederhana.

Setelah itu dilihat hasil belajar siswa. Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan mixed methods yaitu percampuran antara kualitatif dengan kuantitatif. Dan data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil dari pengembangan model bahan ajar berbasis karakter. Di mana bahan ajar berbasis karakter ini berada pada kategori sangat valid baik ditinjau dari segi materi, pembelajaran dan bahasa. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 84,76%, sehingga bahan ajar berbasis karakter sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Praktikalitas bahan ajar berbasis karakter berada pada kategori sangat praktis ditinjau dari segi kemudahan pemakaian dan kemanfaatan bagi siswa dengan persentase rata-rata 95,00% menurut

guru. Dan sudah berada pada kategori efektif ditinjau dari hasil belajar siswa yang dibandingkan antara siswa yang berada di kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis karakter jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Dengan demikian, bahan ajar mata pelajaran PAI dan BP berbasis karakter kelas VII semester 1 yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran

4. Nino Indrianto *"PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL BAGI SISWA KELAS XI SMAN 2 KEDIRI"*

   Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bagi siswa Kelas XI SMAN 2 Kediri ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang memiliki kriteria sebagai bahan ajar dengan spesifikasi berbasis multikultural. Hasil pengembangan ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi tersedianya bahan ajar yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA secara umum dan SMAN 2 Kediri khususnya sebagai sasaran pengguna bahan ajar. Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini menyangkut tujuan pembelajaran, strategi belajar, komponen-komponen bahan ajar dan materi yang akan dipelajari pada Kelas XI semester I.

   Bahan ajar disusun berdasarkan standar isi KTSP 2006 dengan memasukkan nilai-nilai multicultural sebagaimana yang telah dirumuskan oleh H.A.R. Tilaar, yaitu (1) cinta perdamaian, (2) cinta kearifan, (3) sikap hidup inklusif, (4) menghargai pluralitas, (5) cerdik-pandai, (6) energik kreatif, (7) responsive terhadap masyarakat demokratis, (8) daya guna, (9)akhlak mulia, dan (10) sopan santun. Dalam pengembangan ini, pengembang mengadaptasi model

pengembangan Borg dan Gall (1983), yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) pangembangan produk (3) penyusunan prototipe bahan ajar, (4) uji Coba, (5) revisi produk, dan (6) hasil akhir.

Berdasarkan model tersebut, bahan ajar dikembangakan melalui langkah-langkah pengembangan Arief S. Sadiman (2006), sebagai berikut (1) merumuskan tujuan, (2) merumuskan tujuan, (3) mengembangkan alat pengukur keberhasilan, (4) penulisan naskah, dan (5) uji coba. Hasil akhir dari kegiatan pengembangan ini adalah "Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural" yang terdiri dari (1) buku pegangan siswa dan (2)buku pegangan guru. Produk pengembangan ini diujucobakan melalui beberapa tahap secara berurutan yakni (1) uji coba ahli terdiri dari (a) uji coba ahli meteri, (b) uji coba ahli media, dan (c) uji coba ahli bahasa, (2) uji coba perorangan, (3) uji coba kelompok kecil, dan (4) uji coba lapangan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa Kelas XI SMAN 2 Kediri.

Hasil uji coba bahan ajar oleh ahli materi sebesar 91% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil uji coba bahan ajar oleh ahli media sebesar 82,84% kualifikasi baik. Hasil uji coba bahan ajar oleh ahli bahasa sebesar 72% kualifikasi cukup baik. Demikian hasil uji coba perorangan diperoleh persentase rata-rata sebesar 76,44% kualifikasi cukup baik. Hasil uji coba kelompok kecil diperoleh persentase rata-rata sebesar 80,67% kualifikasi baik. Hasil uji coba lapangan diperoleh persentase rata- rata sebesar 89,77% kualifikasi baik.Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar termasuk dalam kualifikasi baik sehingga layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan hasil belajar siswa yang diukur melalui pre-test dan post-tes terdapat peningkatan hasil nilai rata-rata pre-test dan post-test yang mencapai 32,41%.

Demikian ketercapaian kriteria ketuntasan belajar siswa sebanyak 97%. Berdasarkan hasil belajar siswa perhitungan statistik uji t diperoleh nilai harga t hitung= 5,426 > 2,04 artinya t hitung>t tabel selanjutnya dilakukan penelaahan pada tabel dengan taraf signifikan 95%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengujian hipotesis dengan menerapkan rumus statistic diperoleh hasil Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai akhir dengan nilai awal dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar. Jadi penggunaan bahan ajar efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya produk bahan ajar yang dihasilkan ini dapat ditindak lanjuti dalam kegiatan pasca pengembangan dengan menggunakan bahan ajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagi pengembang berikutnya, diharapkan dapat melakukan uji coba dengan subjek yang lebih besar dan waktu pembelajaran yang lebih lama untuk mendapatkan tingkat kemenarikan dan keefektifan bahan ajar yang lebih baik.

5. Rahmayanti *"PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA"*

   Terkait dengan pengembangan bahan ajar sebagai salah satu upaya inovatif dan kreatif di bidang pendidikan, banyak hal yang sesungguhnya yang mempengaruhi kualitas suatu program pendidikan di antaranya seperti kualitas siswa, kualitas guru, kualitas dan ketersediaan bahan ajar, kurikulum, fasilitas dan sarana, pengelolaan dan sebagainya. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, bahan ajar dalam berbagai jenisnya merupakan salah sam faktor yang berpengaruh tethadap mufli pendidikan. Menurut sudut pandang

pendidikan, bahan ajar dalam bethagai bentuknya dikategorikan sebagai bagian dan media.

Fungsi utama media belajar sebagai pembawa informasi dan sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek sikap yaitu tingkah laku, nilai, dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan sikap ini biasanya sukar dilakukan. Salah satu poko materi yaitu tentang toleransi, toleransi bukan sebatas saling menghargai antar manusia dengan manusia lainnnya, tetapi juga bagaimana manusia „toleran‟ dengan alam. Dan saling menghargai tersebut, manusialah yang paling membutuhkan alam. Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup menjadi penting di SMA Negeni 4 Palangka Raya karena sekolah ingin mewujudkan generasi-generasi cinta lingkungan dan hanya di SMA Negeri 4 Palangka Raya guru melaksanakan pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak berwawasan lingkungan hidup.

Kegiatan pembelajaran di kelas diarahkan untuk masuk kedalam maten pendidikan lingkungan hidup yang berlandaskan Al-Qur‟an dan Hadits. Adapun masalah yang diangkat adalah pokok bahasan apa saja yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkunan hidup, apa saja sumber pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak berwawasan lingkungan hidup, bagaimana pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak berwawasan lingkungan hidup, dan apa bentuk pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak berwawasan lingkungan hidup.

Metode yang digunakan pada penelitian ini, metode kualitatif jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan yang menjadi informan pada penelitian ini berjumah 10 orang dengan rincian sebagai berikut: kepala sekolah, satu orang guru pendidikan agama islam, dan 8 orang siswa

yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara mengadakan triangulasi data yaitu menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Objek penelitian ini yaitu pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak berwawasan lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan: Pokok bahasan yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMA Negeri 4 Palangka Raya adalah maten tentang tolemsi dan menghindarkan din dan tindak kekerasan, sumber pengembangan bahan ajar Pendidikan Agarna Islam berwawasan lingkungan hidup di SMA Negeri 4 Palangka Raya adalah Kitab sud Al-Qur‟an, buku ajar Pendidikan Agama Islam terbitan Kementnian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016, buku-buku penumjang tentang pengembangan bahan ajar, dan modul tentang pendidikan lingkungan hidup yang didownload dari Internet, pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak dimulai dati tahap analisis kebutuhan siswa, perencanaan meliputi: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan topik, pemilihan media dan sumber, pemilihan strategi pembeiajaran, dan tahap pengembangan bahan ajar, bentuk pengembangan bahan ajar berwawasan lingkungan hidup yang dikembangkan oleh gum Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya benupa bahan ajar audio visual yang berupa video yang berwawasan lingkungan hidup yang berkaitan dengan mateni pembelajaran, dan leaflet yang didesain oleh guru pendidikan agama islam yang benwawasan lingkungan hidup.

6. Ratna Rahmawati *“PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBANTUAN KOMPUTER FORMAT INSTRUCTIONAL GAMES*

DENGAN VISUAL NOVEL PADA MATA PELAJARAN IPS SEJARAH BAGI SISWA KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA"

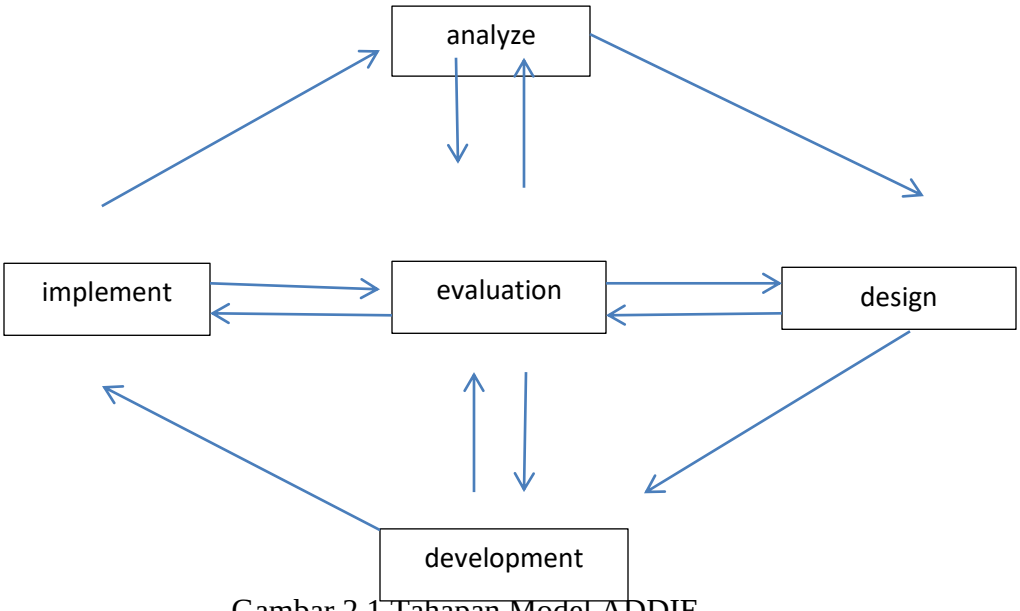
Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan media pembelajaran berupa game pembelajaran untuk mata pelajaran IPS Sejarah kelas VII dengan materi Kehidupan Manusia pada Masa Praaksara. Penelitian ini dilaksanakan di SMP YASDIQ, Citeureup, Bogor, dengan sampel siswa kelas VII yang mengikuti pelajaran Sejarah pada semester 2 tahun akademik 2015/2016. Sampel diambil berdasarkan kebutuhan tiap evaluasi formatif pengembangan media.

Pengembangan ini mengacu pada model pengembangan ADDIE yang berorientasi pada pengembangan desain pembelajaran. Model ADDIE ini memiliki lima tahapan dalam proses pengembangan instruksionalnya, yaitu: (1) Analisis, (2) Desain, (3) Pengembangan, (4)Implementasi, (5) Evaluasi. Produk dieveluasi secara formatif dengan melibatkan seorang ahli materi, desain pembelajaran dan media dengan hasil rata-rata dar i ahli sebesar 3,21.

Pada tahap uji coba siswa (one to one evaluation) menghasilkan 3,46, pada tahap ujicoba siswa (small group evaluation) menghasilkan nilai 3,40. Pada tahap ujucoba lapangan (field test), terjadi penigkatan hasil belajar 21% (hasil belajar keseluruhan siswa setelah pretest sebesar 6,04, dan setelah posttest sebesar 8,13. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan game pembelajaran dengan materi Kehidupan Manusia Pada Masa Praaksara dapat membantu para perseta didik maupun guru dalam proses belajar di SMP kelas VII.

D. Model Pengembangan

Diantara sekian banyak model pengembangan pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).



Gambar 2.1 Tahapan Model ADDIE

Dipilihnya model ADDIE karena model ini merupakan salah satu alternatif model pengembangan produk pembelajaran yang sederhana. Selain itu model ADDIE sudah mengintegrasikan konsep desain pembelajaran ke dalam sebuah pengembangan produk, sehingga dengan model ini pengembang dapat lebih efisien dalam melakukan proses pengembangan.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasis Budaya Adat Minangkabau yang berkualifikasi baik dengan memperhatikan aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektifan.

B. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu analysis (analisis), design (perancangan), development (pengembangan), implementation (implementasi), dan evaluation (evaluasi). Berdasarkan tahap pengembangan yang dijelaskan oleh Endang (Sugihartini & Yudiana, 2018) , maka tahap yang dilaksanakan pada pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tahapan Model ADDIE

Tahap Pengembangan	Aktivitas
Analysis	perencanaaan: pemikiran tentang produk (Model, metode, media, bahan ajar) baru yang akan dikembangkan. Mengidentifikasi produk yang sesuai dengan sasaran peserta didik, tujuan belajar, mengidentifikasi isi/materi pembelajaran, mengidentifikasi lingkungan belajar dan strategi penyampaian dalam pembelajaran.
Design	Merancang konsep produk baru di atas kertas. Merancang perangkat pengembangan produk baru. Rancangan ditulis untuk masing-masing unit pembelajaran. Petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk ditulis secara rinci.

Develop	Mengembangkan perangkat produk (materi/ bahan dan alat) yang diperlukan dalam pengembangan. Berbasis pada hasil rancangan produk, pada tahap ini mulai dibuat produknya (materi/bahan, alat) yang sesuai dengan struktur model. Membuat instrumen untuk mengukur kinerja produk
Implementation	Memulai menggunakan produk baru dalam pembelajaran atau lingkungan yang nyata. Melihat kembali tujuan- tujuan pengembangan produk, interaksi antar peserta didik serta menanyakan umpan balik awal proses Evaluasi
Evaluation	Melihat kembali dampak pembelajaran dengan cara yang kritis. Mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk. Mengukur apa yang telah mampu dicapai oleh sasaran. Mencari informasi apa saja yang dapat membuat peserta didik mencapai hasil dengan baik

1. ***Analyze***

   Tahap analisis adalah tahap menganalisis perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model/metode pembelajaran baru. Tahap analisis memuat analisiskurikulum dan analisis karakteristik siswa. Analisis kurikulum dilakukan dengan memperhatikan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Hal ini dilakukan agar pengembangan bahan ajar yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakansekolah.

2. ***Design***

   Tahap kedua dari model pengembangan ADDIE adalah design atau perancangan. Pada tahap ini dilakukan perancangan pengembangan bahan ajar beruparancangan awal yang sesuai dengan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun instrumen yang akan digunakan untuk menilai bahan ajar yang telah dikembangkan. Instrumen

disusun dengan memperhatikan tiga aspek kualitas yaitu kevalidan, kepraktisan dan keefektifan.

3. *Development*

Tahap ketiga dari model pengembangan ADDIE adalah development atau pengembangan. Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi produk yang siap diimplementasikan. Pengembangan bahan ajar dilakukan sesuai rancangan kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah itu, bahan ajar tersebut akan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media hingga dinyatakan valid. Pada proses validasi, validator menggunakan instrument yang telah disusun peneliti pada tahap sebelumnya dan telah divalidasi oleh ahli instrumen. Validator diminta memberikan penilaian terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan berdasarkan butir-butir pada lembar penilaian serta memberikan kritik dan saran. Validasi dilakukan hingga bahan ajar dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil validasi dianalisis dan ditindak lanjuti dengan merevisi bahan ajar sesuai kritik dan saran validator. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai kevalidan bahan ajar yang telah dikembangkan.

4. *Implementation*

Tahap keempat dari model pengembangan ADDIE adalah implementation atau implementasi. Pada tahap ini dilakukan implementasi yang dilakukan secara terbatas pada sekolah yang ditunjuk sebagai tempat penelitian. Pada tahap ini dilakukan uji coba produk dan analisis data hasil uji coba produk. Guru di kelas menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa melakukan tes hasil belajar yang telah disediakan untuk menilai peningkatan prestasi belajar. Siswa juga mengisi angket motivasi untuk menilai peningkatan motivasi siswa. Tes hasil belajar dan angket siswa digunakan untuk melihat aspek kualitas keefektifan penggunaan bahan ajar yang dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan

penyebaran angket pada guru dan siswa yang berisi butir-butir pernyataan tentang penggunaan bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas.

Hal ini dilakukan untuk melihat aspek kualitas kepraktisan bahan ajar yang telah dikembangkan. Selain itu, guru dan siswa diminta untuk memberikan kritik dan saran terkait bahan ajar yang dikembangkan sebagai acuan untuk revisi. Setelah dilakukan penyebaran angket dan melakukan tes hasil belajar siswa, peneliti melakukan analisis data. Analisis yang pertama adalah analisis berdasarkan angket respon Analisis ini dilakukan untuk melihat aspek kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan. Selain nilai kepraktisan, pada tahap ini juga dilakukan penilaian terhadap keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan. Data keefektifan didapat dari nilai pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran dan tes hasil belajar siswa di akhir pembelajaran dengan menghitung presentase ketuntasan berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah

5. *Evaluation*

Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi terhadap bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kritik dan saran yang didapat dari angket respon atau catatan lapangan. Hal ini bertujuan agar bahan ajar benar-benar sesuai dan dapat digunakan oleh sekolah dalam jangkauan yang lebih luas.

C. Karakteristik Sasaran Penelitian

1. Variabel

Variabel merupakan keseluruhan sumber data yang menjadi objek dan menghasilkan informasi dalam penelitian.(Erizal, 2013) Variabel merupakan unsur yang terdapat pada penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bahan ajar akidah akhlak
b) Berbasis Budaya Adat Minangkabau

2. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian(Abbas, 2010). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat aktif dalam pengembangan Bahan Ajar Akidah akhlak Berbasisi Budaya Adat Minangkabau di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin. Peneliti menghadirkan populasi dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2

No	Uraian	Jumlah
1	Kepala Sekolah Aliyah	1
2	Santri Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Kelas X	30
Jumlah		31

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau yang mewakili populasi yang diteliti(Sanjaya, 2013). Peneliti mengambil bagian dari populasi untuk memperoleh informasi yang mendalam, terperici dan efisien. Populasi dalam penelitian ini banyak. Peneliti menggunakan teknik sampel total. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan populasi bersifat heterogen dan kurang dari 100 sampel schingga sebelum mengambil anggota sampel seluruh anggota populasi tidak membutuhkan pengelompokkan menjadi sub populasi. Peneliti melakukan teknik sampling random dengan desain sampling tetap (fixed sampling design)(Sanjaya, 2013). Peneliti memperhatikan bahwa dalam sampel yang sangat heterogen diperlukan pembatasan berupa indikator batas, schingga peneliti menggunakan metode restecrited random sampling

atau sampel dengan batasan. Setelah sampel diberikan batasan peneliti menggunakan teknik sistemic sample untuk melakukan uji produk.

D. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Lembar observasi yang dimaksud adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan sebagai acuan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran selama penggunaan Bahan Ajar.

2. Angket

a. Angket penilaian bahan ajar oleh ahli materi dan ahli media

Angket penilaian bahan ajar ini diberikan kepada dosen sebagai ahli materi dan ahli media. Manfaat penilaian ini adalah untuk mengetahui kualitas kevalidan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan aspek kualitas kompetensi bahan ajar, kebahasaan, tampilan dan kelengkapan bahan ajar.

b. Angket respon siswa

Angket respon siswa diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kualitas kepraktisan berdasarkan respon dan tanggapan siswa terhadap kemudahan, bahasa, ketertarikan dan materi bahan ajar yang dikembangkan

c. Angket motivasi siwa

Angket motivasi siswa diberikan kepada siswa pada awal dan akhir penggunaan bahan ajar. Instrumen ini bertujuan mengukur peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil pengisian angket ini digunakan untuk mengukur kualitas keefektifan penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pre test dan post test

Pre test dan post test digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil pre test dan post

test ini digunakan untuk mengukur kualitas keefektifan penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik Kualitatif

Data kualitatif yang terdiri dari kritik dan saran pada lembar penilaian bahan ajar oleh validator dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis dapat digunakan sebaga acuan untuk merevisi bahan ajar yang dikembangkan.

2. Teknik Kuantitatif

a. Analisis Kevalidan

Validitas merupakan suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau ini, menggunakan validitas untuk menguji kelayakkan dan kesesuaian media dengan SK dan KD. Apakah model tersebut sudah sesuai dan layak digunakan untuk pembelajaran.

Jawaban angket validitas ahli menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket validitas ahli berisi kisi kisi mengenai kriteria dari media pembelajaran yang dikembangkan. (Sugiyono, 2017)

Tabel 3.3

No.	Skor	Keterangan
1.	5	Baik Sekali
2	4	Baik

3.	3	Cukup Baik
4.	2	Kurang Baik
5.	1	Tidak Baik

Uji angket validitas ahli pada Pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau ini dapat dilakukan dengan membanding-kan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator (ΣR) dengan jumlah skor ideal yang telah ditetapkan di dalam angket validasi media pembelajaran. Rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum r}{N} X100\%$$

Keterangan :

P = Persentase skor yang dicari
(hasil dibulatkan hingga mencapai bilangan bulat)

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator/
Pilihan yang terpilih

N = Jumlah skor maksimal atau ideal

Kriteria validasi atau tingkat ketercapaian yang digunakan dalam pengembangan media dijelaskan pada tabel sebagai berikut : (Arikunto, 2010)

Tabel 3.4

No.	Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
1.	81 - 100%	Baik Sekali	Layak sekali Tidak perlu direvisi
2.	61 - 80%	Baik	Layak Tidak perlu revisi
3.	41 - 60%	Cukup Baik	Cukup layak Perlu direvisi
4.	21 - 40%	Kurang Baik	Kurang layak Perlu revisi
5.	<20%	Tidak Baik	Tidak layak Perlu revisi

Pengembangan media pembelajaran dinilai valid dan sangat valid atau baik dan sangat baik oleh para ahli dan jika memperoleh skor ≥ 81% dan ≥ 61%.

b. Analisis Kepraktisan

Data analisis angket uji praktikalitas dianalisis menggunakan data kuantitatif buntuk memeperoleh informasi mengenai respon siswa dan kelayakan tentang model yang dikembangkan. Jawaban angket validitas ahli menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket validitas ahli berisi kisi kisi mengenai kriteria dari media pembelajaran yang dikembangkan. (Sugiyono, 2017)

Tabel 3.5

No.	Skor	Keterangan
1.	5	Baik Sekali
2	4	Baik
3.	3	Cukup Baik
4.	2	Kurang Baik
5.	1	Tidak Baik

Uji angket validitas ahli pada pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau ini dapat dilakukan dengan membanding-kan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator (ΣR) dengan jumlah skor ideal yang telah ditetapkan di dalam angket validasi media pembelajaran. Rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum r}{N} X100\%$$

Keterangan :

P = Persentase skor yang dicari
(hasil dibulatkan hingga mencapai bilangan bulat)

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator/pilihan yangterpilih

N = Jumlah skor maksimal atau ideal

Menentukan kriteria praktikalitas produk, setelah persentase nilai praktikalitas diperoleh, dilakukan pengelompokkan sesuai kriteria yang terdapat pada Tabel berikut ini: (Riduwan, 2010)

Tabel 3.6

No	Persentase (%)	Kriteria
1.	0 – 20	Tidak praktis
2.	21 – 40	Kurang praktis
3.	41 – 60	Cukup praktis
4.	61 – 80	Praktis
5.	81 – 100	Sangat praktis

Pengembangan model pembelajaran dinilai praktis dan sangat praktis atau baik dan sangat baik oleh para ahli dan jika memperoleh skor ≥ 81% dan ≥ 61%.

c. **Analisis Keefektifan**

Hasil dari pengembangan model yang telah dihasilkan dari beberapa tahapan tersebut selanjutnya di implementasikan kepada kelas sasaran yaitu peserta didik di pondok pesantren ashhabul yamin. Untuk mengetahui keberhasilan implementasi bahan ajar tersebut dilakukan evaluasi formatif. Bertujuan untuk menilai kelayakan model dan bertujuan untuk menilai kefektifan model.

Untuk melihat keefektifan model yang telah dikembangkan digunakan metode eksperimen. Dalam pelaksanaan pengujian digunakan dua kelompok sampel yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pemilihan sampel penelitian pada peserta didik pondok pesantren ashhabul yamin yang berjumlah 20 orang peserta didik yang dilakukan dengan mengacak atau random siswa dan dijadikan dua kelompok.

Pengujian signifikansi efektivitas model pembelajaran berbasis cara kerja otak dilakukan dengan menggunakan t-test. Dengan rumus sebagai berikut. (Sudjana, 2005)

$$t = \frac{\overline{X_2} \quad - \quad \overline{X_1}}{\sqrt{\frac{SD^2 \quad X_1}{N_1 \quad - \quad 1} + \frac{SD^2 \quad X_2}{N_2 \quad - \quad 1}}}$$

Keterangan :

X_1 = rata-rata kelompok 1

X_2 = rata-rata kelompok 2

SD^2X_1 = S tan dardeviasi kelompok 1

SD^2X_2 = S tan dardeviasi kelompok 2

N_1 = jumlah kelompok 1

N_2 = jumlah kelompok 2

Kemudian dilakukan uji persyaratan analisis data untuk melihat normal dengan menggunakan uji lilifors dan homogenitas data dengan uji barlett. Berikut uji normalitas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) $\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} =$

b) $S_1 = \sqrt{\frac{n\sum x_1^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}} =$

c) Cari $Z_i = \frac{x_i - x}{s} =$

d) Cari F (Z_i) dengan melihat tabel z

Z	0.00	0.01	0.02	0.03	0.04	0.05	0.06	0.07	0.08	0.09
-1,47	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...

e) Cari S (Z_i) = $\frac{Banyaknya\ Z1,Z2,\ldots\ Zi\ yang\ \sum Z_i}{n}$

f) Cari selisih F (Z_i) - S (Z_i) =

Maka diperoleh $|F(Zi) - S(Zi)| =$

Selanjutnya uji homogenitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Mencari Variansi/Standar deviasi Variabel X dan Y, dengan rumus :

$$S_x^2 = \sqrt{\frac{n.\sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \qquad S_Y^2 = \sqrt{\frac{n.\sum Y - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

b) Mencari F hitung dengan dari Variabel X dan Y, dengan rumus :

$$F = \frac{S_{besar}}{S_{kecil}}$$

c) Membandingkan Fhitung dengan Ftabel pada tabel distribusi F, dengan :

- Untuk varians terbesar adalah dk pembilang n-1
- Untuk varians terkecil adalah dk penyebut n-1
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti homogen
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti tidak homogen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X pondok pesantren ashhabul yamin, peneliti telah mempunyai rancangan pada bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan pada tahapan model *ADDIE*. Adapun tahapan yang dikembangkan peneliti yaitu:

1. Tahapan analisis
   a. Analisis

      Berdasarkan wawancara yang dilakukan guru dan siswa kelas X pondok pesantren ashhabul yamin memberikan informasi bahwa siswa tidak mengetahui hubungan antara akidah akhlak dengan budaya mereka sendiri dan kurang memahami materi terkhusus tentang adat minangkabau.

      Hasil wawancara diatas peneliti memberikan masukan agar mengembangkan bahan ajar akidah akhlak yang didalamnya memuat tentang adat minangkabau agar menambah pengetahuan siswa tentang adat minangkabu itu sendiri, serta mengetahui akidah dan akhlaknya orang minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik tentang budaya adat minangkabau terhadap siswa kelas X pondok pesantren ashhabul yamin. Maka penulis tertarik mengangkat judul yaitu" Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Buadaya Adat Minangkabau Kelas X Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.

2. Tahap Desain

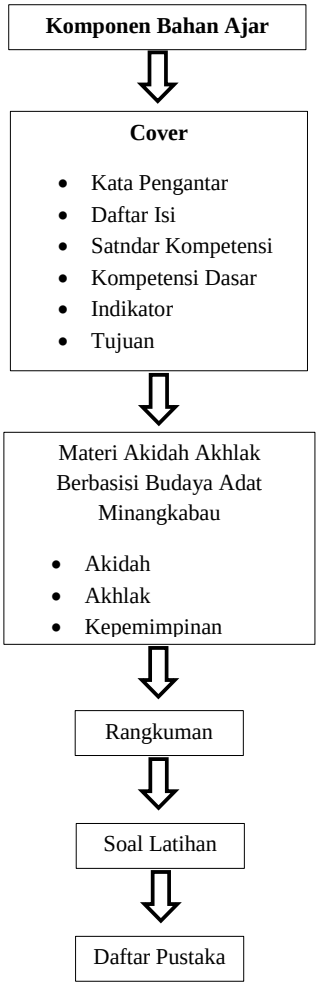
Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah analisis kebutuhan adalah melakukan desain atau perancangan produk dilakukan dengan beberapa proses yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator serta bahan ajar yang lainnya. Pengumpulan data berupa materi dapat dilihat pada buku ajar atau buku siswa yang dilakukan guru dalam mengajar peserta didik pada matapelajaran Akidah Akhlak.

b. Membuat Rancangan

Pada tahap ini, setelah dilakukan pengumpulan data maka yang dilakukan adalah membuat rancangan yang berkaitan dengan media pembelajaran interkatif berbentuk bahan ajar yang akan digunakan untuk meringankan peserta didik dalam memahami materi lebih mudah membuat rancagan untuk dikembangkan menjadi bahan ajar pembelajaran Akidah Akhlak, maka ada beberapa komponen yang perlu dicantumkan dalam bahan ajar pembelajaran agar tersusun rapi, sistematis, dan mencapai tujuan pembelajaran. Adapun bagan desain/ rancangan produk dalam pengembangan ini dilihat pada halaman selanjutnya.



3. Pengembangan (*Devoelopment*)

Pada tahap ini bahan ajar yang berupa buku ajar yang telah dibuat harus melewati tahap validasi yang dilakukan oleh para ahli yang sesuai dengan bahan ajar yang dikembangakan.

a. Penilain para ahli

Pada tahapan ini peneliti telah menemukan tiga pakar validasi yang akan memberikan penilain mengenai bahan ajar buku yang dikembangkan oleh peneliti adapun

pakar validasi tersebut diantaranya dapat dilihat pada tabel nama pakar validator.

Tabel 4.1

Nama-nama Pakar Validator

No	Nama Validator	
1	**Dr. Hasanudin, M. Si**	**Dekan FIB (2017-2022)**
2	**Yusrizal, S. Sos. St Mangkuto**	**Praktisi Adat**
3	**Aidarus Raesa, S.H, M.Pd**	**Kepala MTs**

Berdasarkan dari hasil uji dari ketiga validator yang telah melakukan revisi maka produk bahan ajar pembelajaran sudah dapat dikatakan “valid”. Setelah itu, ketiga ahli akan menganalisis data kevalidan bahan ajar untuk mendapatkan hasil yang telah valid sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran lingkungan alam dan buatan. Data kevalidan ini didapatkan dengan menggunakan rumus yang telah dicantumkan pada Bab III. Selanjutnya data kevalidan yang telah dihitung oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikutnya. Berikut adalah gambaran dari penilaian para validator :

Tabel 4.2

Hasil Validasi dari Validator

No	Aspek Penilaian	Nilai Validator			Jumlah Skor	Skor Maximal	P(%)	Kriteria
		I	II	III				
1	**Isi**							
	Kesesuaian Materi dengan KD	**5**	**4**	**5**	**14**	**15**	**93,3%**	**Valid**
	Kesesuaian media dengan materi pembelajaran	**5**	**4**	**5**	**14**	**15**	**93,3%**	**Valid**
	Kesesuaian materi dengan pemahaman siswa	**5**	**4**	**4**	**13**	**15**	**86.7%**	**Valid**
	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran PAI	**5**	**4**	**4**	**14**	**15**	**93,3%**	**Valid**
2	**Desain**							
	Urutan sajian bahan ajar sistematis, serta memiliki alur logika yang jelas	**5**	**5**	**5**	**15**	**15**	**100%**	**Valid**
	Tampilan media pembelajaran jelas dan mudah dipahami	**4**	**5**	**4**	**13**	**15**	**86.7%**	**Valid**
	Bahan ajar Akidah Akhlak mudah untuk dipahami	**4**	**5**	**5**	**14**	**15**	**93,3%**	**Valid**
	Dapat membangkit-kan semangat dan perhatian siswa	**4**	**5**	**4**	**13**	**15**	**86.7%**	**Valid**
	Mudah digunakan dan	**5**	**5**	**4**	**14**	**15**	**93,3%**	**Valid**

	sederhana dalam pengoperasiannya							
3	**Bahan Ajar**							
	Background sederhana, konsisten dan jelas	**5**	**5**	**5**	**15**	**15**	**100%**	**Valid**
	Ukuran huruf proposional dan konsisten	**4**	**4**	**5**	**13**	**15**	**86.7%**	**Valid**
	Tipe huruf sederhana dan jelas	**4**	**4**	**4**	**12**	**15**	**80%**	**Valid**
	Huruf dengan background memiliki tingkat kekontrasan yang tinggi	**4**	**4**	**4**	**12**	**15**	**80%**	**Valid**
4	**Bahasa**							
	Sederhana dan mudah dimengerti	**5**	**4**	**5**	**14**	**15**	**93,3%**	**Valid**
	Penggunaan tanda baca yang benar dalam tulisan	**5**	**4**	**5**	**14**	**15**	**93,3%**	**Valid**
	Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa	**4**	**4**	**4**	**12**	**15**	**80%**	**Valid**
	Menggunakan bahasa Indonesia yang benar	**4**	**4**	**5**	**13**	**15**	**86,7%**	**Valid**
Jumlah Skor		**77**	**74**	**77**	**230**	**255**	**1533,2 %**	**Valid**
Skor Max		**85**	**85**	**85**	**85**			
P(%)		**90.6 %**	**87%**	**90,6 %**	**92%**			

Tabel 4.3

Tabel Hasil Penjumlahan Validator

No	Aspek Penilaian	Nilai Validator			Jumlah Skor	Skor Maximal	P(%)
		I	II	III			
1	Isi	5	4	4.5	13.5	15	90%
2	Desain	4.4	5	4.4	13.8	15	92%
3	Bahan Ajar	4.25	4.25	4.5	13	15	86.7%
4	Bahasa	4.5	4	4.75	13.25	15	88.3%
Rata-rata		18.15	17.25	18.15			89.25%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil validasi bahan ajar untuk setiap aspek antara 86.7% hingga 92%. Secara keseluruhan bahan ajar valid dengan persentase 89.25% dan direvisi sesuai dengan saran validator. Dengan demikian, bedasarkan persentase tersebut bahan ajar yang telah dibuat dapat digunakan dalam proses pembelajaran. pengkategorian hasil validitas bahan ajar bedasarkan pada tabel 3.4.

Jadi untuk data di atas maka dapat ditarik kesimpulan pada hasil validasi yang dilakukan oleh 3 validator diatas mendapatkan hasil yaitu:

Dari aspek isi mendapatkan nilai persentase 90% (V)

Dari aspek desain mendapatkan nilai persentase 92% (V)

Aspek bahan ajar mendapatkan nilai persentase 86,7% (V)

Dari aspek bahasa mendapatkan nilai persentase88,3% (V)

b. Praktikalitas Produk

Setelah produk di valdasi oleh para ahli tersebut, maka tahap selanjutnya adalah uji praktikalitas. Uji praktikalitas adalah standar ukur dari sisi kepraktisan produk. Produk yang bersifat praktis jika suatu produk tersebut mudah digunakan dan tidak berbelit-belit. Mengukur tingkat kepraktikalitasan perancangan bahan ajar ini dilihat dari apakah pakar lainnya mempertimbangkan bahwa media pembelajaran yang dibuat mudah dan dapat digunakan.

Tabel 4.4

Analisis Hasil Angket Respon Siswa

No	Respon Siswa													Jml	Skor Max	P (%)	Ket
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13				
1	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	53	65	82	Sp
2	5	3	5	4	5	5	3	4	4	5	3	3	3	52	65	80	P
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	65	80	P
4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	74	65	72	P
5	5	4	3	4	4	4	4	3	5	4	5	3	4	52	65	80	P
6	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	48	65	74	P
7	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	48	65	74	P
8	4	3	3	3	4	4	4	5	5	5	4	4	3	51	65	78	P
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	65	100	Sp
10	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	63	65	97	Sp
11	3	3	3	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	50	65	77	P
12	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	53	65	82	Sp
13	5	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	55	65	85	Sp

14	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	48	65	74	P
15	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	61	65	94	Sp
16	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54	65	83	Sp
17	4	5	4	5	5	5	3	4	3	4	4	4	5	55	65	85	SP
18	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	49	65	75	P
19	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	63	65	97	Sp
20	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	51	65	78	P
21	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	53	65	82	Sp
22	5	3	5	4	5	5	3	4	4	5	3	3	3	52	65	80	P
23	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	48	65	74	P
24	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	48	65	74	P
25	4	3	3	3	4	4	4	5	5	5	4	4	3	51	65	78	P
26	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	63	65	97	Sp
27	3	3	3	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	50	65	77	P
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	65	100	Sp
29	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	53	65	82	Sp
30	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	47	65	72	P
Rata-rata																82,1	Sp

Bedasarkan pada hasil uji prktikalitas bahan ajar akidah akhlak berbasisi budaya adat minangkabau, produk tersebut dinyatakan sangat praktis. Hal tersebut dikarenakan pada proses uji praktikalitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan responden peserta didik kelas X di pondok pesantren ashhabul yamin yang memperoleh hasil 82.1%. hal ini dapat diartikan bahwa bahan ajar akidah akhlak dapat dikatakan sangat praktis bedasarkan kriteria praktikalitas suatu media.

Bedasarkan deskripsi mengenai produk tersebut, responden setuju bahwa bahan ajar desain akidah akhlak berbasisi budaya adat minangkabau dikatakan sangat praktis, hal ini sesuai dengan aspek penilaian kepraktisan bahan ajar dari segi kemudahan dalam penggunaan dan pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran, segi daya tarik terhadap peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, serta pada segi efektif dan efesien bahan ajar desain didkatis saat diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada pada peserta didik dalam membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar mata pelajaran akidah akhlak.

c. Analisis Efektivitas

Uji efektivitas bahan ajar akidah akhlak berbasisi adat budaya minangkabau dinyatakan efektif. Cara menguji keefektifan produk dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa yang berjumlah 30 siswa dari kelas X pondok pesantren ashhabul yamin sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar. Tujuan dilakukannya pretes ini untuk mengetahui rata-rata kemampuan awal siswa sebelum menggunakan modul dalam pembelajaran. Sedangkan postes bertujuan untuk mengetahui rata-rata pengetahuan siswa setelah menggunakan postes. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata 68,06% siswa belum memahami tentang budaya minang itu terkait dengan kategori “Belum Tuntas”. Terhadap siswa yang menggunakan bahan ajar diperoleh peningkatan nilai rata-rata 75,7% dengan kategori “Cukup”.

Tabel 4.5

Responden	Pretes		Postes	
	X	X^2	Y	Y^2
1.	64	4096	75	5625
2	70	4900	78	6084
3.	62	3844	70	4900
4.	60	3600	73	5329
5	70	4900	75	5625
6.	63	3969	75	5625
7	70	4900	75	5625
8.	66	4356	75	5625
9	75	5625	80	6400
10	75	5625	80	6400
11.	64	4096	77	5929
12	75	5625	85	7225
13.	64	4096	70	4900
14	72	5184	80	6400
15	65	4225	70	4900
16	62	3844	70	4900
17	76	5776	90	8100
18	70	4900	85	7225
19	70	4900	80	6400
20	75	5625	80	6400
21	70	4900	85	7225
22	75	5625	85	7225
23.	62	3844	70	4900
24.	62	3844	72	5184
25	67	4489	80	6400

26	75	5625	80	6400
27	70	4900	80	6400
28	73	5329	80	6400
29	75	5625	80	6400
30.	77	5929	90	8100
∑	2074	144196	2345	184251
$\bar{x}$	69.13		78.17	
Max	77		90	
Min	60		70	

Tabel 4.6

Kriteria	Pretes		Postes	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
85 – 100	-	-	6	20%
75 – 84	9	30%	17	56,67%
65 – 74	12	40%	7	23.33%
55 – 64	9	30%	-	-
0 – 54	-	-	-	-
∑	30	100%	30	100%

Berdasarkan hasil perbandingan kedua tabel di atas dapat dideskripsikan perbandingan hasil pembelajaran siswa yang sesudah dan sebelum menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau mengalami peningkatan pemahaman materi dan konsep belajar sehingga hasil belajar siswa

menjadi lebih baik khususnya pada materi adat minangkabau. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada saat pretes, siswa yang memperoleh nilai di antara kriteria 55-64 berjumlah 9 orang dengan persentase 30% termasuk dalam kategori “Kurang“. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di antara kriteria 65-74 berjumlah 12 orang siswa dengan persentase 40% dengan kategori “Cukup“. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai di antara kriteria 75-84 berjumlah 9 siswa dengan persentase 30% dengan kategori “Baik”.

Berbeda dengan hasil belajar siswa pada kolom postes yang menggunakan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau, mengalami peningkatan pada hasil belajar. Siswa yang mendapatkan nilai di antara kriteria 65-74 dengan persentase 23.33% berjumlah 9 orang siswa dengan kategori “Cukup“. Siswa yang memperoleh nilai di antara kriteria 75-84 dengan persentase 56,67% dengan kategori “Baik”. Siswa yang memperoleh nilai di antara kriteria 85-100 berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 20% dengan kategori “Sangat Baik”.

Dapat dibandingan dengan jelas pada tabel hasil nilai pretes dan postes diatas bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan seperti hasil nilai saat postes terdapat 6 orang siswa mendapat nilai 85-100 sedangkan sebelumnya saat pretes tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Untuk hasil nilai postes lainnya terdapat 17 orang siswa mendapat nilai 75-84 dari sebelumnya hasil pretes berjumlah 7 orang siswa saja. Untuk nilai 65-74

jumlah siswa yang mendapat nilai di kriteria tersebut sudah sedikit berkurang jumlahnya dari pretes ada 12 orang siswa menjadi 7 orang siswa saat postes. Dan untuk nilai 55-64 saat postest sudah tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di kriteria tersebut, jika sebelumnya hasil pretes terdapat 9 orang siswa.

keefektifan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau yang dikembangkan memperoleh skor 2345 dengan skor ideal 3000, maka skor perolehan sebagai berikut:

$$efektifitas = \frac{\sum x_i}{N} \text{x}100$$

$$= \frac{2345}{3000} \text{x}100 = 78.16\%$$

Selisih persentase pretes dan postes adalah 7,64% dengan nilai postes lebih baik dari pada prestes. Sumbangan efektif dari penggunaan bahan ajar sebesar 7,64% sehingga dapat disimpulkan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minang kabau efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi budaya adat minangkabau.

Untuk melihat efektivitas suatu bahan ajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar yang telah dirancang. Hasil belajar diperoleh dari nilai tes latihan. Tes tersebut diberikan kepada 30 siswa sebelum (pretes) dan sesudah (postes) menggunakan bahan ajar. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada pretes 68,06% dengan kategori “Cukup” dan nilai rata-rata postes

75,7% dengan kategori “Baik”. Namun jika dilihat secara individu terdapat 7 siswa bernilai di bawah ketuntasan dengan kategori “Kurang”. Sedangkan pada saat postes terdapat 9 siswa yang di bawah ketuntasan dengan kategori “Cukup”. Kenaikan persentase pada pretes dan postes selisih 7,64%. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari pretes ke postes dapat dijadikan bukti bahwa bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau efektif jika digunakan dalam pembelajaran.

B. **Pembahasan**

Penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai studi sistematis terhadap pengetahuan ilmiah yang lengkap atau pemahaman tentang subjek yang diteliti Penelitian ini diklasifikasikan sebagai dasar atau terapan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengembangkan bahan ajar. Adapun penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran akidah akhlak. Untuk menghasilkan produk bahan ajar yang dikembangkan, maka peneliti menggunakan prosedur penelitian yang digunakan adalah dengan model penelitian pengembangan *ADDIE*.

Peneliti melakukan validasi desain adapun tahapan yang dilakukan peneliti yaitu validasi ahli materi, dari hasil validasi tersebut telah dilakukan revisi terhadap bahan yang telah dibuat sehingga bahan ajar telah layak digunakan.

Setelah melewati beberapa tahap dalam penelitian dan pengembangan ini, maka hasil akhir dari penelitian ini yaitu berupa bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau pada pembelajaran MA kelas X, dimana pendidik harus mampu mengembangkan desain pembelajaran yang dapat memanfaatkan pengetahuan dasar peserta didik untuk mengetahui integrasi

anatara agama dan budaya minang kabau, agar tidak pudarnya *Raso jo pareso* didalam dunia pendidikan.

Adapun kelebihan bahan ajar akidah akhlak berbsais budaya adat minangkabau ini adalah dapat membantu peserta didik mengetahui fasalsafah orang minangkabau yaitu *"adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adaik mamakai, alam takambang jadi guru"* . Adapun kekurangan pada pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau kelas X MA ini adalah materi yang terdapat pada bahan ajar sebatas akidah, akhlak dan kepemimpinan yang berintegrasi dengan agama sehingga perlu dikembangkan lebih luas lagi.

1. **Pengujian Validitas Desain Bahan Ajar Oleh Para Ahli.**

   Bedasarkan data yang diperoleh dari proses pembuatan bahan ajar, bisa diketahui dengan melihat validasi bahan ajar. Hasil pengujian desain bahan ajar oleh para ahli dikatakan valid dan bisa diujicobakan untuk menilai kelayakan didalam proses pembelajaran.

   Bahan ajar akidah akhlak bisa dikatakan valid karena hasil pengujian, secara keseluruhan bahan ajar valid dengan persentase 89.25% dari nilai maksimal 100%. Hal ini diartikan bahwa desain bahan ajar telah sesuai dengan tujuan yang dicapai. Hal ini juga sesuai dengan teori daryanto bahwa materi pembelajaran yang terkandung harus sesuai dengan kurikulum dan mengandung banyak manfaat. Ini dapat diartikan materi yang tersaji sudah jelas dan tepat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru mata pelajaran.

   Kesimpulan dari beberapa deskripsi diatas menyatakan bahwa bahan ajar ini dikatan baik dari segi ahli materi,

sehingga bahan ajar ini dapat dikatakan layak untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. **Pengujian Praktikalitas Bahan Ajara Oleh Peserta Didik.**

Bedasarkan pada hasil uji prktikalitas bahan ajar akidah akhlak berbasisi budaya adat minangkabau, produk tersebut dinyatakan sangat praktis. Hal tersebut dikarenakan pada proses uji praktikalitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan responden peserta didik kelas X di pondok pesantren ashhabul yamin yang memperoleh hasil 81.96%. hal ini dapat diartikan bahwa bahan ajar akidah akhlak dapat dikatakan sangat praktis bedasarkan kriteria praktikalitas suatu media.

Bedasarkan deskripsi mengenai produk tersebut, responden setuju bahwa bahan ajar desain akidah akhlak berbasisi budaya adat minangkabau dikatakan sangat praktis, hal ini sesuai dengan aspek penilaian kepraktisan bahan ajar dari segi kemudahan dalam penggunaan dan pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran, segi daya tarik terhadap peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, serta pada segi efektif dan efesien bahan ajar desain didkatis saat diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada pada peserta didik dalam membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar mata pelajaran akidah akhlak.

3. Pengujian Efektivitas Desain Didaktis Bahan Ajar

Bedasarkan pada hasil uji tes hasil belajar terhadap bahan ajar akidah akhlak berbasis budaya adat minangkabau, produk tersebut dinyatakan efektif. Hal tersebut dikarenakan pada proses uji tes hasil belajar yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran

dengan responden peserta didik kelas X podonk pesantren ashhabul yamin yang peroleh nilai persentase 75.70% peserta didik dinyatakan tuntas dalam pembalajaran akidah akhlak berbasisi budaya adat minangkabau, hal ini sesuai dengan persentase ketuntasan peserta didik pada tabel 4.6 bahwa jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dari jumah peserta didik 30 orang. Dengan hal demikian dapat dikatakan pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasisi budaya adat minangkabau kelas X di pondok pesantren ashhabul yamin dikatakan efektif dengan kenaikan presentase 7.64%.

Bedasarkan dari hasil pengujian validitas, praktikalitas dan efektifitas, dapat disimpulkan bahwa, pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasisi budaya adat minangkabau kelas X di pondok pesantren ashhabul yamin valid, praktis dan efektif diterapkan dalam proses pembelajaran

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu setelah dikembangkan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Budaya Adat Minangkabau, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengembangan bahan ajar yang dimulai dengan penelitian yang dilaksanakan pada tahap pengembangan bahan ajar menggambarkan bahwa budaya adat minangkabau di pondok pesantren ashhabul yamin masih kurang. Sehingga siswa tidak memahami dan tidak mengetahui tentang akidah dan akhlak orang minangkabau. Maka dengan mengembangkan bahan ajar akidah akhlak ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk mengetahui tetang adat budaya di minangkabau.
2. Kelayakan bahan ajar, dalam bentuk buku. Maka perangkat pembelajaran kemudian diberikan kepada tiga orang pakar. Dan para pakar memberikan masukan serta perbaikan terhadap perangkat-perangkat pembelajaran yang akan diimplementasikan kepada siswa.
3. Bahan ajar yang dikembangkan telah melalui tahap validasi. Peneliti peroleh hasil dari hasil validasi, aspek penilaian dari isi 90%, aspek penilaian desain 92%, aspek bahan ajar 86.7%, dan dari aspek bahasa 88.3% Sehingga produk ini bisa dikatakan “valid”.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar berbasi budaya adat minangkabau yang telah dipaparkan pada kesimpulan, maka hal tersebut berimplikasi pada beberapa hal

1. Mengembangkan bahan ajar akidah akhlak berbasi budaya minangkabau dilakukan dengan berbagai tahap itu akan berdampak pada setiap pengembangan perangkat pembelajaran yang bermakna bahwa setiap

perangkat pembelajaran yang dikembangkan seharusnya dilakukan uji coba secara bertahap sesuai dengan tahapan yang seharusnya

2. Pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasi budaya minangkabau meliputi pembelajaran emosional, pembelajaran sosial, pembelajaran kognitif, pembelajaran fisik dan pembelajaran reflektif yang akan dapat terlihat dalam perencanaan dan dilaksanakan di kelas.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas maka ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dibidang pendidikan yang berkeinginan untuk melanjutkan penelitian ini, diharapkan agar lebih memperhatikan kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini sehingga penelitian yang dilakukan sempurna.
2. Guru atau mahasiswa sebaiknya mengembangkan bahan ajar lingkungan alam dan buatan berbasis kontekstual dengan melakukan validasi dari beberapa para ahli

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. F. (2007). Konsepsi Dasar Adat Minangkabau. *Researchgate.Net*, *January 2007*, 1–8. https://www.researchgate.net/profile/Afifi-Fauzi-Abbas-2/publication/342819519_Konsepsi_Dasar_Adat_Minangkabau/links/5f07570b4585155050986242/Konsepsi-Dasar-Adat-Minangkabau.pdf

Abbas, A. F. (2010). *metodologi penelitian*. adelina bersaudara.

Agustin, M. (2011). *No Titlepermasalahan belajar dan inovasi pembelajaran*. PT Refika Aditima.

Agustina, A. Y. (2018). Menerapkan Penggunaan Bahan Ajar Bagi Guru Di Sma Negeri 3 Ogan Komering Ulu. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, *3*(1), 16. https://doi.org/10.30983/educative.v3i1.563

Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, *2*(1), 62—65. http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1653809

Ali Mudlofir. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

Aprison, W. (2017). Tauhid: Dasar Perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan. *Journal of Educational Studies*.

Arif Z, M. A., & Abdillah, A. (2018). Pengembangan Modul Belajar Mandiri LaTeX Beamer Sebagai Alternatif Media Presentasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, *2*(2), 138–143. https://doi.org/10.31764/jtam.v2i2.716

Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *1*(2), 71–90. https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107

Elimartati, E. (2018). Integrasi Ajaran Budi (akhlak Mulia) Dalam Hukum Adat Minangkabau Dan Hukum Islam. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, *1*(2), 147–152. https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/863

Erizal, G. (2013). *komponen-komponen karya tulis ilmiah*. pustaka reka.

Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(2), 79–90.

Gustiana, R. (2019). PLURALISME HUKUM di Minangkabau. In *Al-Qolam*.

Ilmi, D. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI UNGKAPAN BIJAK MINANGKABAU Darul

Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas : Journal of Islamic & Social Studies*,

Ilmi. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, *1*(1), 45–54.

Indrawari, K., & Habiburrahman, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode al-Qur`an Tematik. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *17*(1), 17–35. https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1357

Isnaniah, I. (2017). Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Persekolahan Media Pembelajaran Matematika. *Suska Journal of Mathematics Education*. https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3549

Iswantir, M. (2012). Integritas Pendidik Profesional dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam. *Annual International Conference on Islamic Studies XII*.

Iswantir, M. (2017). Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra).

Jurnal Educative : Jurnal of Educational Studies, *2*, 169.

Kurniawan, D., Dewi, S. V., & Kerja, L. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Media Screencast- O-Matic. *Jurnal Siliwangi*, *3*(1), 214–219.

Kurniawati, F. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian*, *9*(2), 367. https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1326

Lusiana, D., & Lestari, W. (2013). Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran Pkn Smk. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, *2*(1), 2–6.

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 311–326.

Mudlofir. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

Nugraha, D. A., & Binadja, A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik. *Journal of Innovative Science Education*, *2*(1).

Oemar Hamalik. (2007). *Dasar –Dasar Pengmbangan Kurikulum*. PT Remaja Rosda Karya.

Putro, S. E., Rinawati, A., & Muh, U. (2013). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *5*(2), 278–289.

Qiqi Yuliati Zakiyah & A.Rusdiana. (2014). *, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,*. CV Pustaka Setia.

Rifa, I., & Hayati, R. (2019). *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai- nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara*. *1*(2), 86–96.

Rosihon Anwar. (2008). *Akidah Akhlak,*. CV Pustaka Setia.

Sanjaya, W. (2013). *penelitian pendidikan jenis metode dan prosedur*. kencana.

Sesmiarni, Z. (2013). *Disertasi : Model Pembalajaran Berbasis Cara Kerja Otak Pada Mata Pelajaran IPA Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta : UNJ.

Sesmiarni, Z. (2017). MEMBENDUNG RADIKALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN BRAIN BASED LEARNING. *KALAM*. https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.330

Sesmiarni, Z., Iswantir, M., & Annas, F. (2020). *Brain Based Teaching* in the View of Tarbiyah IAIN Bukittinggi Students. *Journal of Physics: Conference Series*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012033

Setiawan, A., & Basyari, I. W. (2017). Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *5*(1), 17. https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i1.431

Sugihartini, N., & Yudiana, K. (2018). Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *15*(2), 277–286. https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892

Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.